

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia telah memasuki era globalisasi, sehingga masyarakat Indonesia pun tak luput dari dampak globalisasi mulai dari dampak yang positif hingga dampak yang negatif. Salah satu dampak positif dari globalisasi yaitu semakin mudahnya melakukan berbagai kegiatan melalui teknologi-teknologi canggih yang bertujuan untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dari negara lain. Dampak negatif yang muncul seperti pergeseran norma yang tidak sesuai di mata masyarakat dan memiliki gaya hidup yang cenderung ke arah negatif, namun di era globalisasi yang penuh persaingan ini akan membawa dampak bagi bangsa Indonesia, baik secara langsung maupun tidak (Matawam, 2007).

Remaja pun tak luput dari pengaruh globalisasi karena remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh oleh perkembangan modernisasi. Saat ini remaja dapat terpengaruh oleh dampak negatif globalisasi disebabkan oleh emosi remaja yang masih labil akibat krisis identitas yang dialaminya dan masa remaja merupakan masa perkembangan psikis yang sulit, khususnya pada remaja akhir (Wikagoe, 2003). Remaja akhir adalah remaja yang berada pada kisaran usia 17 hingga 21 tahun (Hurlock dalam Al-Mighwar, 2006).

Tugas perkembangan remaja akhir menurut Hurlock (2008) yaitu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab termasuk diantaranya bertanggung jawab dalam memilih gaya hidup yang dimilikinya agar sesuai di

lingkungan masyarakat. Sebagai seorang remaja zaman sekarang seharusnya mempunyai pola perilaku yang produktif, sehingga semua tindakan dan tingkah laku diarahkan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri terutama demi masa depan remaja. Segala sesuatu harus dipertimbangkan terlebih dahulu agar tidak sia-sia (Basri, 1995).

Hurlock (2008) menyatakan bahwa tugas perkembangan remaja akhir seharusnya mengedepankan masalah-masalah akademik, belajar dengan sungguh-sungguh, mencapai peran sosial, mencapai hubungan baru yang lebih matang dan bertanggung jawab. Akan tetapi malah semakin menurun pada diri remaja akhir sekarang ini, sehingga kehidupan remaja akhir yang seharusnya memiliki idealisme keilmuan (akademik), tetapi justru semakin hilang digantikan oleh gaya hidup *modern* (Irianto, 2006).

Plummer (1983) mengatakan bahwa gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang dianggap penting dalam hidup individu (ketertarikan) dan apa yang individu pikirkan tentang dunia sekitarnya (opini). Salah satu tipe dari gaya hidup yang banyak diikuti oleh remaja akhir saat ini adalah gaya hidup hedonis.

Menurut Susianto (1993) gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitas untuk mencari kesenangan hidup seperti lebih banyak bermain, senang di keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal untuk memenuhi kesenangannya dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Perilaku hedonis remaja bisa ditemukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari,

banyak dari remaja yang suka menghabiskan waktu di luar rumah hanya untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, seperti *nongkrong* di *cafe* berbelanja ke *mall*, membeli kaset *film* kesukaannya, bahkan sampai pergi ke tempat hiburan malam, melakukan seks bebas, menggunakan obat-obatan terlarang, dan masih banyak lainnya (Sarwono, 2015).

Gaya hidup hedonis merupakan suatu dorongan individu untuk berperilaku dengan memegang prinsip kesenangan (Bentham dalam Faqih, 2003). Gaya hidup hedonis menekankan pada prinsip-prinsip kesenangan dan gaya hidup yang menyenangkan, sehingga individu (remaja yang hedonis), biasanya adalah individu yang egois dan lebih senang hura-hura, senang berkumpul dengan teman-teman sebayanya, sering bepergian untuk memperoleh banyak teman, eksentrik, mengisi waktu luang dengan bepergian ke *mall*, *cafe*, diskotek, dan restoran *fast food*, sebab individu hanya memikirkan kesenangan dirinya sendiri tanpa berpikiran pengaruhnya untuk orang lain (Rickman, 1997).

Menurut sistem AIO (*Activity, Interest, and Opinion*) dari Wells dan Tigert (Engel, dkk 1995) aspek-aspek gaya hidup yaitu: Aktivitas, minat, dan opini. Aktivitas yang dimaksud dalam aspek ini adalah bagaimana cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang yang kurang diperlukan, ataupun pergi ke pusat perbelanjaan. Minat dalam aspek ini adalah tingkat kesenangan yang timbul secara khusus. Sedangkan aspek opini menurut Assael (Harjanti, 2011) dimaksudkan sebagai yang dipikirkan tentang dirinya dan dunianya.

Penelitian PT. Radio Prambors (Susianto, 1993) terhadap 209 anak muda usia 17-20 tahun menunjukkan bahwa 11% remaja dari penelitian tersebut termasuk segmen remaja yang suka hura-hura dan bergaya hidup hedonis, 15% merupakan segmen remaja untuk orang lain dalam arti remaja mengikuti atau menuruti tuntutan dari kelompok teman sebayanya termasuk dalam mengikuti mode. Selanjutnya fakta terkait gaya hidup hedonis pada remaja melalui survey yang dilakukan oleh Kasali (1998) menemukan bahwa *mall* adalah tempat *nongkrong* paling populer untuk mengisi waktu luang remaja (30,8%), sedangkan jajan merupakan prioritas pertama pengeluaran remaja (49,4%), setelah itu membeli alat sekolah (19,5%), jalan-jalan atau hura-hura(9,8%), selain itu pengeluaran untuk membeli pakaian (9,4%), menabung (8,8%), membeli kaset (2,3%), membeli aksesoris mobil (0,6%) dan adapula yang tidak menjawab sebanyak (0,4%).

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 7 orang remaja akhir berusia 19 hingga 21 tahun pada sebuah universitas swasta di Yogyakarta pada bulan Februari 2017, menunjukkan bahwa remaja akhir cenderung memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan aspek-aspek gaya hidup hedonis. Aktivitas remaja yang lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah hanya untuk mencari kesenangan atau menghindari dari beban-beban seperti tugas kuliah (bagi yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi) yang menurut remaja saat ini hal tersebut adalah tugas yang rumit sehingga menjadi beban dan keluar dari tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, lalu beberapa diantara remaja tersebut memiliki masalah dengan pacar sehingga

menimbulkan permasalahan yang ingin dihindari dan berusaha mencari kesenangan yang bersifat sementara, ataupun masalah keluarga seperti remaja yang mengalami *broken home* sehingga remaja berusaha menghindari hal tersebut dengan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan mengunjungi *bar* ataupun tempat dugem. Selanjutnya berdasarkan aspek minat, remaja lebih tertarik akan hal-hal yang berbau kesenangan dan cenderung mengikuti teman-teman serta mengikuti tuntutan kelompok teman sebayanya. Berdasarkan aspek opini, remaja berpendapat bahwa dengan beraktivitas seperti yang telah dijabarkan diatas, remaja cenderung menganggap bahwa dengan mencari kesenangan tersebut akan mendapatkan kepuasan tersendiri dalam diri remaja.

Dari hasil wawancara tersebut, 5 dari 7 remaja tersebut cenderung bergaya hidup hedonis hal ini disimpulkan berdasarkan aspek aktivitas, minat dan opini yang dikemukakan oleh Wells dan Tigert (Harjanti, 2001). Remaja lebih senang berada di keramaian seperti *cafe*, *bar*, tempat dugem, pusat perbelanjaan daripada berdiam diri di rumah. Remaja beralasan dengan mencari kesenangan yang bersifat sementara tersebut maka beban yang mereka tanggung sedikit berkurang dan lebih memilih untuk mencari kesenangan dengan teman-temannya.

Senada dengan hal tersebut, observasi juga pernah dilakukan oleh peneliti dimana bertujuan untuk melihat perilaku-perilaku hedonis pada remaja akhir. Observasi dilakukan di universitas yang sama. Peneliti menemukan beberapa perilaku hedonis mahasiswa yaitu sering membolos dan lebih memilih untuk *nongkrong* di *cafe*, mengunjungi pusat perbelanjaan, berbelanja barang yang tidak diperlukan hanya untuk memenuhi kesenangan pribadi, menghabiskan

waktu bersama teman hingga larut malam dan lupa akan tugas sebagai seorang mahasiswa.

Pada sebagian remaja yang lebih senang mencari kesenangan di luar rumah seperti berbelanja secara berlebihan, hura-hura, dan ke tempat-tempat hiburan yang bertujuan hanya untuk mencari kesenangan maka mereka tidak akan bisa menghadapi masalah secara dewasa dan tidak bisa bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan. Dengan terjebaknya remaja dalam gaya hidup hedonis perlahan-lahan remaja akan kehilangan daya pikir, logika, nalar, dan analisisnya. Dampak selanjutnya yang didapat remaja berupa berkurangnya motivasi belajar yang ada pada dirinya, pandangan hidup yang cenderung materialistis dengan merasa selalu tidak puas dengan apa sudah dimilikinya. (Praja dan Damayantie, 2013).

Faktor-faktor gaya hidup hedonis menurut Kotler (2000) dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan eksternal (dari luar diri individu). Faktor internal meliputi sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif serta lemahnya keyakinan agama seseorang berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan serta kelompok referensi yang didalamnya mencakup kelompok teman sebaya, kelompok diskusi, kelompok minat dan bakat, dsb.

Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah lingkungan eksternal seperti pengaruh dari kelompok referensi yang di dalamnya mencakup

kelompok teman sebaya. Dalam karya tulis ini penulis memberi batasan kelompok teman sebaya yang dimaksud adalah kelompok teman sepermainan. Masa remaja merupakan fase perkembangan dimana remaja akan cenderung mengikuti perilaku individu lain atau kelompok referensi karena pada fase ini remaja masih sulit mencari identitas dan lebih mengikuti orang lain. Hal ini disebut dengan konformitas kelompok teman sebaya dimana remaja cenderung mengikuti perilaku kelompok teman sebayanya ataupun kelompok lain yang menjadi panutan remaja. Zebua dan Nurdjayadi (2001) mengungkapkan, konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku pada anggota kelompok.

Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang banyak terjadi pada fase remaja (Berk, 1993). Fuhrman (1990) berpendapat bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk menerima dan melakukan standar norma yang dimiliki kelompok. Lebih lanjut Sarwono (2015) mendefinisikan konformitas sebagai usaha dari individu untuk selalu selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok.

Menurut Santrock (2003) kelompok teman sebaya merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Lebih lanjut Yusuf (2001) menambahkan, kelompok teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, sifat-sifat kepribadian dan pendapat. Kesamaan inilah yang menjadi faktor

utama pada anak dalam menentukan minat, sifat-sifat maupun gaya hidup dengan teman seusianya.

Menurut hasil penelitian dari Asch (Sears, 2002), jika individu dihadapkan pada pendapat yang telah disampaikan oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas. Berdasarkan hasil penelitian Asch (Sears, 2002) aspek-aspek konformitas meliputi persepsi yaitu proses yang didahulukan dengan pengindraan, keyakinan yaitu kepercayaan yang sungguh-sungguh sehingga menjadi keyakinan kelompok, dan perilaku individu yaitu tindakan untuk mementingkan tuntutan kelompok dari pada keinginan individu itu sendiri.

Dari uraian diatas dapat terlihat bahwa kelompok teman sebaya atau kelompok teman sepermainan sangat berpengaruh pada remaja akhir (17-21 tahun) terutama dalam mengikuti gaya hidup hedonis. Perilaku remaja saat ini cenderung hanya bersenang-senang tanpa mengetahui tujuan hidup yang sebenarnya dan gampang terpengaruh oleh faktor eksternal misalnya pengaruh dari teman sebaya ataupun iklan di media massa. Bentuk perilaku yang dimunculkan oleh remaja akhir adalah hasil bersosialisasi dengan kehidupan sekeliling (Sarwono, 2015). Gaya hidup hedonis pada remaja akhir sangat dipengaruhi oleh bagaimana remaja menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya, mengikuti aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya hanya untuk memperoleh kesenangan sesaat sehingga tugas-tugas utama remaja akhir yang juga tergolong sebagai mahasiswa ditinggalkan begitu saja dan lebih memilih melakukan aktivitas di luar rumah seperti mengunjungi

pusat perbelanjaan atau tempat-tempat hiburan. Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah seberapa besar hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada remaja akhir?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada remaja akhir.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan informasi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial-Perkembangan tentang gaya hidup hedonis pada remaja akhir.

b. Manfaat Praktis

Apabila penelitian ini terbukti, remaja diharapkan dapat mengurangi perilaku konformitas terhadap kelompok teman sebaya yang dapat mengarahkan diri kepada gaya hidup yang negatif seperti gaya hidup hedonis.